



Keadilan Ekonomi dalam Yakobus 5:1–6: Analisis Semantik dan Pragmatis terhadap Kritik atas Ketidakadilan Ekonomi

Mersi Langga¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang; Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

mersi2025sttiikupang@gmail.com

Diserahkan: 15 September 2025

Diterbitkan: 27 Oktober 2026

DOI: 10.51770/jm.v6i2.244

Abstract. *This study addresses the core issue of the principle of economic justice in James 5:1–6, highlighting the socio-economic inequality and the oppression of workers by the wealthy during the early church period. The analytical approach employed is a combination of pragmatic and semantic analysis. Pragmatic analysis examines the socio-economic and historical context underlying the composition of the text as well as the practical implications of its message for contemporary life. Meanwhile, semantic analysis explores the meanings of key original Greek terms, linguistic structures, and rhetorical styles used in the text to gain a profound moral and social understanding. The method used is a literature study with a qualitative approach, integrating linguistic and historical contextual studies to interpret the text comprehensively. The findings indicate that James issues a stern warning to the rich who unjustly hoard wealth, withhold workers' wages, and live in luxury without regard for the suffering of others. This message is not only socio-historical but also a moral and spiritual call relevant to the modern context, demanding social responsibility and economic justice in daily life. This article is expected to contribute to a deeper and practical understanding of the principle of economic justice in James 5:1–6, encouraging readers to internalize the moral message and implement it for the creation of a just and civilized society.*

Keywords: *economic justice; James 5:1–6; semantic analysis; social inequality; the rich*

Abstrak. Kajian ini mengangkat pokok permasalahan mengenai prinsip keadilan ekonomi dalam Yakobus 5:1–6, yang menyoroti ketimpangan sosial-ekonomi dan penindasan kaum pekerja oleh orang kaya pada masa gereja mula-mula. Pendekatan analisis yang digunakan adalah gabungan antara analisis pragmatis dan semantik. Analisis pragmatis menelaah konteks sosial-ekonomi dan historis yang melatarbelakangi penulisan teks serta implikasi praktis pesan tersebut dalam kehidupan masa kini. Sedangkan analisis semantik menggali makna kata-kata kunci asli dalam bahasa Yunani, struktur linguistik, dan gaya retorik yang digunakan dalam teks untuk memahami moral dan sosial secara mendalam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mengintegrasikan kajian linguistik dan konteks historis untuk menafsirkan teks secara komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Yakobus memberikan peringatan keras kepada orang kaya yang menimbun harta secara tidak adil, menahan upah pekerja, dan hidup dalam kemewahan tanpa memperhatikan penderitaan sesama. Pesan ini bukan hanya sosial historis, tetapi juga panggilan moral dan spiritual yang relevan untuk konteks modern, menuntut tanggung jawab sosial dan keadilan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif mengenai prinsip keadilan ekonomi dalam Yakobus 5:1–6, sehingga pembaca menginternalisasi pesan moral tersebut dan mengimplementasikannya demi terciptanya masyarakat yang adil dan berkeadaban.

Kata kunci: analisis semantik; keadilan ekonomi; ketimpangan sosial; orang-orang kaya; Yakobus 5:1–6

Pendahuluan

Keadilan ekonomi merupakan salah satu persoalan yang mendapat perhatian penting dalam kesaksian Alkitab. Persoalan mengenai kekayaan, kemiskinan, upah pekerja, penindasan, dan tanggung jawab sosial tidak hanya muncul dalam konteks Perjanjian Baru, tetapi juga telah menjadi bagian dari kesaksian Taurat dan tradisi kenabian Israel. Dalam tradisi tersebut, kekayaan tidak dipandang semata-mata sebagai persoalan kepemilikan material, melainkan berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama. Karena itu, tindakan ekonomi yang merugikan kelompok lemah dipandang sebagai persoalan keadilan yang berada dalam perhatian Allah.¹ Prinsip tersebut menjadi penting untuk dibicarakan kembali karena ketimpangan sosial-ekonomi, eksploitasi tenaga kerja, persoalan upah, dan kerentanan pekerja masih ditemukan dalam masyarakat kontemporer.

Persoalan perlindungan pekerja juga masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Direktorat Jenderal Perlindungan Pekerja Migran Indonesia menyediakan data pengaduan pekerja migran Indonesia berdasarkan kategori kasus sepanjang tahun 2025. Data tersebut mencatat berbagai persoalan yang diadukan oleh calon pekerja migran dan pekerja migran, baik yang muncul di dalam negeri maupun di luar negeri, melalui *Crisis Center*.² Keberadaan data tersebut memperlihatkan bahwa relasi antara tenaga kerja, kekuasaan ekonomi, dan perlindungan terhadap pekerja tetap menjadi persoalan aktual. Dalam perspektif teologi Kristen, keadaan tersebut memberikan alasan untuk membaca ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang tanggung jawab terhadap pekerja, penggunaan kekerasan, dan kewajiban untuk memperlakukan kelompok rentan secara adil.

Salah satu teks yang secara tajam membicarakan persoalan tersebut adalah Yakobus 5:1–6. Bagian ini diawali dengan seruan kepada orang-orang kaya untuk menangis dan meratap karena melapetaka yang akan datang. Selanjutnya, Yakobus mengungkapkan beberapa bentuk kesalahan mereka, yaitu penimbunan kekayaan, kemewahan yang berlebihan, penahanan upah pekerja, serta tindakan terhadap orang benar yang tidak berdaya. Douglas J. Moo melihat Yakobus 5:1–6 sebagai sebuah kecaman profetis terhadap orang kaya yang menggunakan kekayaan mereka secara tidak benar, terutama melalui penahanan upah pekerja dan kehidupan

¹ Ronald J. Sider dan Stephen Mott, "Economic Justice: a Biblical Paradigm," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 17, No. 2. (2000): 55.

² Direktorat Jenderal Perlindungan KP2MI, *Rekapitulasi Data Pengaduan Pekerja Migran Indonesia berdasarkan Kategori Kasus*, "data tahun 2025, 03 2025, https://satudata.bp2mi.go.id/dataset_detail/rekapitulasi-data-pengaduan-pekerja-migran-indonesia-berdasarkan-status-kasus-2025.

yang berpusat pada kenikmatan diri.³ Luke Timothy Johnson juga menunjukkan bahwa kekayaan dalam bagian ini menjadi persoalan ketika digunakan untuk memperoleh keuntungan dengan mengorbankan orang lain.⁴ Persoalan utama dalam surat Yakobus bukanlah kepemilikan kekayaan semata, melainkan penyalahgunaan kekayaan dan kekuasaan yang menghasilkan ketidakadilan.

Kecaman Yakobus tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tradisi keadilan dalam Perjanjian Lama. Ulangan 24:14–15 secara eksplisit melarang penindasan terhadap pekerja miskin dan menuntut agar upah diberikan pada waktunya, sebab pekerja tersebut menggantungkan kehidupannya pada upah yang diterimanya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembayaran upah bukan hanya persoalan transaksi ekonomi, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab moral terhadap kehidupan sesama.⁵ Hal yang serupa tampak dalam Maleakhi 3:5, ketika Allah menyatakan penghakiman terhadap mereka yang menindas pekerja dalam upahnya. Amos 5 bahkan memperluas kritik tersebut dengan memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari praktik keadilan sosial. Amos mengecam masyarakat yang menjalankan aktivitas keagamaan tetapi pada saat yang sama menindas orang miskin dan mengabaikan keadilan.⁶ Oleh karena itu, Yakobus 5:1–6 dapat dibaca dalam kesinambungan dengan tradisi Taurat dan kenabian yang menempatkan perlindungan terhadap pekerja dan pembelaan terhadap kelompok lemah sebagai bagian dari tuntutan Allah.

Hubungan tersebut juga tampak dalam karakter retorik Yakobus 5:1–6. Seruan “menangislah dan merataplah” serta gambaran mengenai kekayaan yang menjadi rusak memperlihatkan karakter profetis dari perikop ini. Yakobus tidak menyampaikan kritik ekonomi secara netral, melainkan menggunakan bahasa penghakiman untuk mengguncang pembacanya. Richard Bauckham menempatkan Yakobus dalam tradisi hikmat dan etika Yahudi yang sangat menekankan hubungan antara iman, perilaku, dan tanggung jawab terhadap sesama.⁷ Ben Witherington III juga menunjukkan bahwa Yakobus menggunakan strategi sosio-retoris untuk memperhadapkan pembacanya dengan konsekuensi moral dari

³ Douglas J. Moo, *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 56–63.

⁴ Luke Timothy Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1995), 215–23.

⁵ Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy (New International Commentary on the Old Testament | NICOT)*, 2 ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1976), 302–4.

⁶ Francis I. Andersen dan Davic Noel Freedman, *Amos : a new translation with introduction and commentary* (New York: The Anchor Bible Doubleday, 1989), 497–506.

⁷ Richard Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)* (London: Routledge, 1999), 157–62.

tindakan sosial mereka.⁸ Karena itu, analisis terhadap Yakobus 5:1-6 perlu memperlihatkan fungsi komunikatif dan retorik dari bahasa dalam konteks sosiologis-teologisnya.

Persoalan tersebut tetap relevan dalam kehidupan kontemporer. Eksploitasi tenaga kerja, ketidakadilan dalam hubungan kerja, penahanan atau keterlambatan upah, dan ketimpangan distribusi kekayaan memperlihatkan bahwa persoalan yang dikritik Yakobus belum sepenuhnya hilang. Slider dan Mott menegaskan bahwa perhatian Alkitab terhadap keadilan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari panggilan umat Tuhan untuk membangun kehidupan sosial yang mencerminkan keadilan dan kepedulian terhadap yang rentan.⁹ Persoalan ekonomi perlu dipahami bukan hanya melalui pertanyaan tentang efisiensi atau kepemilikan, tetapi juga melalui pertanyaan tentang martabat manusia, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam hubungan ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Yakobus 6:1–6 dari perspektif sosial dan etis. Ige Abiodun Simeon, dalam penelitiannya tentang relevansi Yakobus 5:1–6 terhadap ketidakadilan terhadap orang miskin di Nigeria, menekankan kritik Yakobus terhadap penindasan ekonomi dan implikasinya bagi kesejahteraan masyarakat.¹⁰ Rumondang Lumban Goal membahas Yakobus 5:1–6 dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan menyoroti relasi antara orang kaya dan orang miskin serta kontribusinya bagi kehidupan umat Kristen di Indonesia.¹¹ Chibuzo Ikechi Nwanguma juga mengkaji peringatan terhadap orang kaya dalam Yakobus 5:1–6 dan relevansinya bagi kesejahteraan masyarakat Nigeria.¹² Penelitian-penelitian tersebut penting karena memperlihatkan bahwa Yakobus 5:1–6 memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari persoalan ketidakadilan ekonomi.

Namun demikian, terhadap celah penelitian yang perlu diperhatikan. Di mana kajian-kajian tersebut lebih banyak memberikan tekanan pada dimensi sosial-historis, ketidakadilan terhadap orang miskin, atau relevansi etis bagi masyarakat kontemporer. Sementara itu, hubungan antara makna leksikal teks Yunani, fungsi pragmatis dari ungkapan-ungkapan Yakobus, strategi retorik, dan kesinambungan teologisnya dengan tradisi Taurat serta nabi-nabi

⁸ Ben Witherington, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2016), 473–488.

⁹ Sider dan Mott, “Economic Justice: a Biblical Paradigm,” 55–60.

¹⁰ Ige Abiodun Simeon, “The Relevance of James 5:1-6 to Injustice on the Poor in Nigeria,” *The Nasara Journal of Humanities* 7 no. 2 (2019): 119–21.

¹¹ Rumondang Lumban Goal, “Tafsir Yakobus 5:1-6 dengan pendekatan Kritik ilmu-ilmu sosial dan kontribusinya bagi Umat Kristen di Indonesia,” *PrinteUKDW* 1 (2021): 201–20.

¹² Chibuzo Ikechi Nwanguma, “Warning to the Rich Oppressors in James 5:1-6: A Recipe for Nigerian Well-being,” *Journal of Christian Religious Studies* VI (2023): 50–60.

Perjanjian Lama belum menjadi fokus utama yang dikembangkan secara konsisten. Penelitian ini tidak hanya bertanya tentang apa yang dikritik Yakobus terhadap orang kaya, tetapi juga tentang bagaimana pilihan bahasa dan strategi komunikasi Yakobus menghasilkan kritik moral-teologis terhadap penyalahgunaan kekayaan. Di sinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Analisis semantik diperlukan untuk beberapa istilah dalam Yakobus 5:1–6 yang memiliki fungsi penting dalam membangun argumentasi teks. Istilah *πλούσιοι* (*plousioi*, “orang-orang kaya”) tidak cukup dipahami hanya sebagai kategori ekonomi, tetapi perlu dilihat dalam hubungan dengan penggunaan kekayaan dan posisi sosial kelompok yang menjadi sasaran teguran Yakobus.¹³ Istilah yang berkaitan dengan penahanan atau perampasan upah perlu dianalisis berdasarkan makna leksikal dan konteks penggunaannya. Analisis semantik memungkinkan penelitian ini menghindari pembacaan yang terlalu umum terhadap konsep “orang kaya” dan “keadilan ekonomi”.

Di sisi lain, analisis pragmatis diperlukan untuk memahami bagaimana bahasa tersebut berfungsi dalam komunikasi. Seruan kepada orang kaya, gambaran kekayaan yang membusuk, personifikasi upah yang berteriak, serta pernyataan mengenai penghakiman Allah merupakan bagian dari strategi retorik yang bertujuan menghasilkan respons moral tertentu dari pembaca. Yakobus tidak sekadar memberikan informasi mengenai kondisi sosial, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif berupa teguran, peringatan, dan penghakiman moral. Dengan mengintegrasikan analisis semantik dan pragmatis, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara makna kata, konteks penggunaan, strategi retorik, dan pesan etis-teologis dalam Yakobus 5:1–6.

Pendekatan tersebut juga ditempatkan dalam kontinuitas teologis dengan Perjanjian Lama. Yakobus 5:1–6 tidak dibaca sebagai pernyataan yang terlepas dari tradisi Israel, tetapi sebagai bagian dari kesaksian Alkitab mengenai Allah yang mendengar jeritan mereka yang tertindas dan menghakimi tindakan yang merampas hak orang lain. Ulangan 24:14–15 memberikan dasar mengenai kewajiban membayar upah pekerja, Maleakhi 3:5 memperlihatkan penghakiman Allah terhadap penindasan pekerja, sedangkan Amos 5 menunjukkan bahwa ibadah tanpa keadilan sosial tidak berkenan kepada Allah.¹⁴ Pembacaan

¹³ William F. Arndt, Frederick W. Danker, dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. (Chicago: University of Chicago Press, 2003), 797.

¹⁴ Moo, *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)*, 256–65; Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)*, 157–62.

intertekstual-teologis ini memperluas pemahaman mengenai keadilan ekonomi dalam Yakobus: keadilan bukan sekadar prinsip sosial, tetapi merupakan bagian dari karakter dan tuntutan Allah terhadap umat-Nya. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip keadilan ekonomi dalam Yakobus 5:1–6 melalui integrasi analisis semantik dan pragmatis dengan memperhatikan konteks sosial-historis, karakter retorik, serta kesinambungan teologisnya dengan tradisi Perjanjian Lama. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian Yakobus dengan menunjukkan bahwa kritik terhadap orang kaya dalam Yakobus 5:1–6 bukan sekadar kecaman terhadap kepemilikan materi, tetapi merupakan kritik terhadap penyalahgunaan kekayaan dan kekuasaan yang menghasilkan penindasan. Penelitian ini juga berusaha menunjukkan relevansi teologis dan etis teks tersebut bagi persoalan keadilan ekonomi dan perlindungan terhadap pekerja dalam konteks masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Yakobus 5:1–6 menjadi teks utama, sedangkan data pendukung berasal dari komentar akademis, leksikon Yunani, artikel jurnal, kajian sosial-historis, serta literatur etika-teologis mengenai keadilan ekonomi.¹⁵ Analisis dilakukan melalui dua pendekatan yang diintegrasikan, yaitu semantik dan pragmatis. Analisis semantik digunakan untuk menelaah makna kata dan ungkapan kunci dalam konteksnya, khususnya *πλούσιοι*, ungkapan mengenai upah yang ditahan, *κατεδικάσατε* (*katedikasate*, “kamu telah menghukum”), dan *ἐφονεύσατε* (*ephoneusate*, “kamu telah membunuh”). Analisis ini memperhatikan makna leksikal, bentuk gramatikal, serta hubungan setiap istilah dengan konteks kalimat dan keseluruhan perikop.¹⁶

Selanjutnya, analisis pragmatis digunakan untuk menjelaskan fungsi komunikatif dari pilihan bahasa tersebut. Seruan “menangislah dan merataplah” (5:1), gambaran kekayaan yang membusuk (5:2–3), jeritan upah pekerja (5:4), serta tuduhan terhadap orang kaya (5:6) dianalisis sebagai strategi teguran, peringatan, dan penghakiman. Kedua pendekatan tersebut kemudian dihubungkan dengan konteks sosial-ekonomi dan tradisi Perjanjian Lama,

¹⁵ Fery Agusman M. Mendrofa dan Kristiana Susilowati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2024), 1:36–37.

¹⁶ Paul J. Hopper, *Tense-Aspect: Between Semantics and Pragmatics* (Netherlands: John Benjamins Publishing Company, 1982), 104–6.

khususnya Ulangan 24:14–15, Imamat 19:13, Amos 5:11–24, dan Maleakhi 3:5. Penelitian tidak hanya menentukan arti kata, tetapi juga menjelaskan bagaimana pilihan kata tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan menghasilkan kritik etis-teologis terhadap penyalahgunaan kekayaan dan penindasan terhadap pekerja. Akhirnya, mensintesiskan temuan semantik, pragmatis, sosial-historis, dan intertekstual untuk merumuskan prinsip keadilan ekonomi dalam Yakobus 5:1–6.

Pembahasan

Konteks Historis Yakobus 5:1–6

Surat Yakobus ditulis dalam konteks masyarakat Kristen mula-mula yang hidup di tengah ketimpangan sosial ekonomi yang tajam.¹⁷ Orang kaya pada saat itu umumnya adalah pemilik tanah dan pengusaha yang menguasai produksi dan distribusi hasil pertanian serta barang kebutuhan pokok.¹⁸ Mereka memiliki kekuasaan ekonomi dan sosial yang besar, sementara mayoritas pekerja dan kaum miskin berada dalam kondisi rentan dan sering mengalami eksploitasi.¹⁹

Ketidakadilan yang dikritik Yakobus meliputi penimbunan harta, penahanan upah pekerja yang tidak adil, dan gaya hidup mewah yang mengabaikan penderitaan sesama. Penimbunan kekayaan yang berlebihan dan tidak adil digambarkan dengan simbol kekayaan yang berkarat dan menjadi saksi melawan pemiliknya.²⁰ Penahanan upah pekerja yang seharusnya menjadi hak mereka menimbulkan penderitaan sosial dan moral, gaya hidup mewah yang berlebihan memberikan gambaran kepedulian moral dan sosial yang mengeraskan hati orang kaya terhadap penderitaan orang lain.²¹ Selain itu, Yakobus menyoroti penindasan sosial dan kekerasan terhadap orang benar yang berani berusaha menentang ketidakadilan.²² Konteks historis ini menggambarkan masyarakat yang timpang, di mana kekayaan dan kekuasaan digunakan untuk menindas dan mengeksploitasi kaum lemah. Pesan Yakobus

¹⁷ Douglas J. Moo, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary (PNTC)* (American: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 150–55.

¹⁸ Peter H. Davids, *The Epistle of James: The New International Greek Testament Commentary Series (NIGTC)* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1982), 200–205.

¹⁹ Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)*, 120–25.

²⁰ John MacArthur Jr, *The danger of loving money: 1 Timothy 6:6-21; James 5:1-6* (Chicago: Moody Press, 1989), 115–17.

²¹ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 180–85.

²² Bruce J. Malina dan John J. Pilch, *Handbook of Biblical Social Values* (Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1993), 8–9.

menjadi peringatan moral dan panggilan untuk bertobat serta mengubah cara memperlakukan sesama, terutama pekerja dan kaum miskin.²³ Memahami konteks historis ini penting untuk mengapresiasi kedalaman pesan Yakobus dan mengaitkannya dengan tantangan keadilan ekonomi yang masih dihadapi dalam konteks modern, di mana praktik eksploitasi pekerja, penahanan upah, dan ketimpangan kekayaan masih menjadi isu mendesak.

Analisis Pragmatis: Peringatan kepada Orang Kaya atas Penimbunan Kekayaan yang tidak Adil

Yakobus 5:1–6 merupakan bagian dari Surat Yakobus yang secara tegas mengkritik perilaku orang kaya yang menimbun kekayaan secara tidak adil dan menindas kaum pekerja. Pendekatan pragmatis dalam analisis teks ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial-ekonomi yang melatarbelakangi penulisan surat tersebut, implikasi praktis pesan yang disampaikan, serta bagaimana struktur retorik teks memperkuat pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan oleh penulis.

Secara historis, surat Yakobus ditulis dalam konteks masyarakat Kristen awal yang hidup di tengah ketimpangan sosial-ekonomi yang sangat menonjol. Orang kaya pada masa itu umumnya adalah pemilik tanah dan pengusaha yang menguasai produksi serta distribusi hasil pertanian dan kebutuhan pokok. Mereka memiliki kekuasaan ekonomi dan sosial yang besar, sementara mayoritas pekerja dan kaum miskin berada dalam posisi rentan dan sering mengalami eksploitasi, terutama dalam hal upah dan hak-hak ekonomi mereka.²⁴ Kondisi menciptakan ketegangan sosial yang seirus dan menjadi latar belakang penting bagi pesan keras yang disampaikan dalam Yakobus 5:1–6.

Melalui analisis pragmatis, pesan Yakobus bukan hanya sekadar kritik sosial historis, melainkan juga sebuah peringatan moral dan panggilan untuk bertobat yang relevan bagi pembaca masa kini. Penulis surat ini menggunakan bahasa yang kuat dan retorika yang tajam untuk menegaskan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang kaya, seperti penimbunan harta yang tidak adil, penahanan upah pekerja dan hidup mewah yang berlebihan tanpa memperhatikan penderitaan sesama.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak benar dan digunakan untuk kepentingan diri sendiri tanpa

²³ Abeneazer G. Urga, Jessica A. Udall, dan Edward L. Smither, *Reading James Missiologically: The Missionary Motive, Message, and Methods of James* (Pasadena, CA: William Carey Publishing, 2025), 129–32.

²⁴ Davids, *The Epistle of James: The New International Greek Testament Commentary Series (NIGTC)*, 180–85.

²⁵ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 250–55.

memperhatikan kesejahteraan orang lain adalah sesuatu yang sangat tercela di mata Tuhan (Yak. 5:1–4 bdk. Ams.11:1).

Struktur retorik Yakobus 5:1–6 menunjukkan bahwa perikop ini menggunakan pola teguran dan penghakiman yang bercorak profetis. Seruan kepada orang kaya untuk “menangis dan meratap” (ay. 1) bukan sekadar nasihat moral, melainkan bentuk peringatan terhadap penghakiman yang akan datang. Gambaran harta yang “berkarat” dan pakaian yang “dimakan ngengat” (ay. 2–3) berfungsi sebagai metafora kefanaan kekayaan sekaligus kritik terhadap penimbunan harta. Dengan demikian, kekayaan yang seharusnya menjadi sarana kehidupan justru menjadi bukti yang memperlihatkan kesalahan pemiliknya.²⁶

Dari sisi genre, Yakobus 5:1–6 memperlihatkan perpaduan tradisi hikmat Yahudi dengan corak retorika kenabian, khususnya dalam bentuk nubuat penghakiman. Hal ini tampak dalam seruan kepada orang kaya untuk menangis dan meratap serta dalam penggambaran akibat yang akan menimpa mereka sebagai konsekuensi dari tindakan mereka. Bauckham mengategorikan Yakobus 5:1–6 sebagai *prophetic judgment oracle*, yang terdiri atas pengumuman penghakiman (5:1–3) dan tuduhan terhadap pihak yang akan menerima penghakiman tersebut (5:4–6).²⁷ Pola tersebut memiliki kemiripan dengan tradisi “ucapan celaka” (*woe oracle*) dalam kitab-kitab nabi, khususnya Amos 5–6 dan Yesaya. Dalam Amos, seruan “celakalah” digunakan untuk mengecam kelompok yang hidup dalam kemewahan sementara keadilan sosial diabaikan (Am. 5:11–15; 6:1–7). Karena itu, bahasa keras Yakobus 5:1–6 perlu dibaca dalam kerangka retorika kenabian, bukan semata-mata sebagai pernyataan hiperbolis.²⁸

Keterkaitan tersebut juga memperjelas fungsi retorik ayat 4–6. Jeritan upah pekerja yang ditahan dan tuduhan bahwa orang kaya telah “menghukum” serta “membunuh orang benar” menunjukkan bahwa kekayaan dikritik bukan karena keberadaannya, tetapi karena penggunaannya untuk menindas pihak yang lemah. Struktur perikop bergerak dari peringatan (ay. 1), pembongkaran kefanaan kekayaan (ay. 2–3), pengungkapan ketidakadilan terhadap pekerja (ay. 4), hingga penghakiman atas kehidupan mewah dan penindasan (ay. 5–6). Struktur

²⁶ Douglas J, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary (PNTC)*; Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)*.

²⁷ Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)*, 57.

²⁸ Andersen dan Freedman, *Amos : a new translation with introduction and commentary*, 82–89.

ini memperkuat pesan teologis bahwa penyalahgunaan kekayaan merupakan persoalan keadilan di hadapan Allah.²⁹

Kritik terhadap Penahanan Upah Pekerja

Ayat 4 menyatakan bahwa “Sesungguhnya upah para pekerja yang telah menuai ladangmu, yang kamu dengan tidak adil, itu berteriak-teriak, dan ratapan orang-orang yang menuai telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam.” Ayat ini merupakan kritik bagi praktik penahanan upah pekerja oleh orang kaya. Dalam konteks masyarakat agraris pada zaman Yakobus, upah yang tertunda berarti pekerja dan keluarganya tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan pokok lainnya, sehingga menimbulkan penderitaan yang nyata dan mendalam.³⁰

Yakobus menggunakan bahasa yang kuat dengan mempersonifikasikan upah yang tertahan sebagai sesuatu yang “berteriak” dan “ratapan” yang “sampai ke telinga Tuhan.” Ini menunjukkan bahwa ketidakadilan ini bukan hanya masalah manusiawi, tetapi juga menjadi perhatian Tuhan. Tradisi Yahudi memahami Tuhan semesta alam sebagai Allah yang menegakkan keadilan bagi yang tertindas.³¹ Artinya, kritik ini mengandung peringatan teologis bahwa penindasan ekonomi akan mendapatkan perhatian dari Tuhan. Yakobus mengingatkan pembaca, terutama orang kaya, bahwa tindakan mereka memiliki dampak sosial yang nyata dan konsekuensi moral yang serius. Penahanan upah adalah bentuk penipuan dan ketidakjujuran yang merusak kepercayaan sosial dan solidaritas antaranggota Masyarakat.³² Dalam konteks modern, hal ini relevan dengan isu-isu ketenagakerjaan seperti keterlambatan pembayaran gaji, upah yang tidak sesuai kesepakatan, dan eksploitasi buruh yang masih marak terjadi.

Kritik ini juga mengandung pesan etis yang kuat tentang tanggung jawab sosial dan keadilan distributif. Yakobus menegaskan bahwa upah adalah hak pekerja yang harus dipenuhi tepat waktu dan penuh tanpa penundaan atau pengurangan yang tidak adil. Penahanan upah

²⁹ Wesley Hiram Wachob, *The Voice of Jesus in the Social Rhetoric of James* (New York: Cambridge University Press, 2000), 203–212; Witherington, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*, 2007.

³⁰ Moo, *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)*, 256–57.

³¹ Witherington, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*, 613–15.

³² David P. Nystrom, *James: the NIV application commentary: from Biblical text--to contemporary life* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2014), 292–95.

juga sudah diatur dalam Hukum Taurat, misalnya dalam Ulangan 24:15, upah pekerja dibayarkan setiap hari tanpa penundaan.

Penahanan upah bukan hanya merugikan personal pekerja, tetapi juga dapat berdampak pada kesenjangan sosial dan menimbulkan ketegangan kelas yang berpotensi mengganggu stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, kritik ini mengandung ajakan untuk bertindak adil dan bertanggung jawab dalam hubungan kerja demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan³³

Sorotan pada Gaya Hidup Mewah dan Ketidakpedulian Sosial

Pada ayat 5, Yakobus mengecam gaya hidup mewah yang mengabaikan penderitaan sesama. Yakobus menyoroti bagaimana orang kaya hidup dalam kemewahan yang berlebihan, mengenakan pakaian mewah dan menikmati kekayaan yang berlimpah, sementara di sisi lain, mereka menutup mata terhadap kesengsaraan dan kebutuhan para pekerja yang tertindas³⁴. Sikap konsumtif dan individualistik ini tidak hanya mencerminkan ketidakpedulian sosial, tetapi juga mengeraskan hati orang kaya sehingga mereka tidak merasa bertanggung jawab atas ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka.³⁵ Kritik ini menegaskan bahwa gaya hidup mewah yang berlebihan menjadi simbol ketidakadilan sosial yang nyata dan memperburuk jurang pemisah antara kelas kaya dan miskin dalam masyarakat.

Ketika orang kaya terus menumpuk kekayaan dan menikmati kemewahan tanpa berbagi atau peduli terhadap kondisi kaum pekerja dan miskin, solidaritas sosial yang seharusnya mengikat masyarakat menjadi lemah dan rapuh.³⁶ Hal ini berpotensi menimbulkan konflik sosial, ketidakpercayaan dan fragmentasi sosial yang merusak keharmonisan komunitas orang percaya.

Secara sistemik, gaya hidup mewah ini juga mencerminkan nilai-nilai materialistik yang mendominasi sistem ekonomi dan budaya. Masyarakat yang sangat mengedepankan akumulasi kekayaan, nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial sering kali terpinggirkan. Sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan maksimal tanpa memperhatikan dampak sosialnya mendorong perilaku konsumtif yang tidak berkelanjutan dan eksploitatif. Dalam konteks ini,

³³ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 154.

³⁴ Frank E. Gaebelien, *Faith that Lives from the Practical Epistle of James* (Chicago: Moody Press, 1955), 145–50.

³⁵ G. Robert Gromacki, *New Testament Survey* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 267.

³⁶ Nystrom, *James: The NIV Application Commentary: From Biblical Text--to Contemporary Life*, 201.

gaya hidup mewah bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan manifestasi dari struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil.³⁷

Yakobus 5:6 secara tegas mengungkapkan realitas penindasan sosial dan politik yang dialami oleh kaum tertindas, khususnya orang benar yang berani bersuara menentang ketidakadilan. Ayat 6, orang kaya tidak hanya menindas secara ekonomi, tetapi juga menggunakan kekuasaan mereka untuk menekan dan bahkan membunuh orang-orang yang berani mengkritik dan memperjuangkan keadilan.³⁸

Puncak kritik Yakobus terhadap orang kaya terdapat dalam ayat 6: κατεδικάσατε, ἐφονεύσατε τὸν δίκαιον “kamu telah menghukum dan membunuh orang benar.” Frasa τὸν δίκαιον (*ton dikaion*, “orang benar”) sebaiknya tidak langsung diidentifikasi dengan Yesus Kristus. Secara gramatikal, bentuk tunggal tersebut dapat memiliki makna representatif, yaitu menunjuk kepada orang benar sebagai kelompok yang mengalami penindasan. Pembacaan ini sesuai dengan konteks ayat 4–6, ketika Yakobus secara berturut-turut berbicara mengenai pekerja yang upahnya ditahan, kehidupan mewah orang kaya, dan penderitaan pihak yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Sejumlah penafsir karena itu memahami τὸν δίκαιον sebagai figur representatif dari orang-orang benar yang tertindas.³⁹ Kata kerja κατεδικάσατε (*katedikasate*, “kamu telah menghukum”) juga penting karena memiliki nuansa yudisial.⁴⁰ Yakobus tidak sekadar menuduh adanya kekerasan fisik, tetapi menggambarkan bagaimana kekuasaan ekonomi dapat bekerja melalui proses penghukuman terhadap pihak yang lemah. Frasa “membunuh” (ἐφονεύσατε) dapat dipahami sebagai puncak dari proses penindasan: orang kaya menggunakan kekuasaan mereka untuk merampas hak, menghukum, dan pada akhirnya menghancurkan kehidupan orang yang tidak mampu mempertahankan dirinya.⁴¹ Hubungan antara ayat 4 dan ayat 6 memperkuat pembacaan ini di mana, upah yang ditahan pada ayat 4 bukan sekadar pelanggaran kontrak ekonomi, tetapi tindakan yang mengancam kehidupan pekerja. Dalam dunia agraris, upah merupakan kebutuhan hidup sehingga perampasannya dapat secara nyata membawa penderitaan dan kematian. Paralel ini membantu menjelaskan bahwa frasa “membunuh” dalam Yakobus tidak harus dibatasi pada pembunuhan

³⁷ Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)*, 157.

³⁸ Elsa Tamez, *The Scandalous Message of James: Faith without Work is Dead* (New York: Crossroad, 1990), 70–72.

³⁹ Moo, *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)*, 276.

⁴⁰ Arndt, Danker, dan Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*.

⁴¹ Davids, *The Epistle of James: The New International Greek Testament Commentary Series (NIGTC)*, 184–85.

langsung dengan kekerasan fisik. Dalam kerangka etika Yahudi, merampas sarana kehidupan seseorang dapat dipandang sebagai tindakan yang secara moral menghancurkan kehidupan tersebut.⁴² Karena itu, hubungan antara penahanan upah (5:4) dan “membunuh orang benar” (5:6) merupakan bagian dari satu argumentasi, bukan dua tuduhan yang terpisah.

Lebih jauh, istilah δίκαιος dalam teologi Yakobus menunjuk pada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Yakobus sebelumnya menggunakan bahasa “orang benar” dalam hubungan dengan kehidupan yang menghasilkan perbuatan benar dan doa yang berkenan kepada Allah (Yak. 2:21–25; 5:16). Karena itu, penindasan terhadap τὸν δίκαιον bukan hanya persoalan hubungan ekonomi, tetapi merupakan konfrontasi dengan tatanan moral yang dikehendaki Allah. Orang kaya tidak sekadar merugikan individu yang lemah; mereka menempatkan kekuatan ekonomi mereka berlawanan dengan Allah yang mendengar jeritan mereka yang tertindas (5:4).

Di sinilah dimensi teologis Yakobus menjadi penting. Ketidakadilan ekonomi tidak diperlakukan sebagai persoalan etika sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dosa terhadap Allah. Hal ini konsisten dengan tradisi Perjanjian Lama, di mana penindasan terhadap orang miskin, pekerja, dan kelompok lemah merupakan persoalan yang langsung berada di bawah penghakiman Allah (Ul. 24:14–15; Am. 2:6–8; 5:11–24; Mi. 6:8). Istilah “orang benar” dalam Yakobus 5:6 dapat dipahami sebagai representasi pihak yang hidup dalam ketergantungan kepada Allah tetapi menjadi korban kekuasaan ekonomi. Ketika ditindas, yang dipersoalkan Yakobus bukan hanya hilangnya hak ekonomi, melainkan pelanggaran terhadap kehendak Allah dan rusaknya tatanan komunitas yang seharusnya dibangun atas keadilan dan kasih.

Ayat 6 menjadi klimaks dari kritik Yakobus 5:1–6: penimbunan harta (ay. 2–3); penahanan upah (ay. 4); kehidupan mewah (ay. 5); penghukuman dan penghancuran orang benar (ay. 6). Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa dosa ekonomi dalam pandangan Yakobus bersifat struktural dan relasional. Kekayaan menjadi masalah ketika digunakan untuk memperoleh dan mempertahankan keuntungan dengan mengorbankan kehidupan orang lain. Keadilan ekonomi dalam Yakobus 5:1–6 pada dasarnya berakar pada pengakuan bahwa kehidupan manusia berada di bawah kedaulatan Allah dan bahwa kekayaan tidak boleh digunakan sebagai alat untuk meniadakan martabat serta hak pihak yang lemah.

⁴² Davids, 184.

sebutan τὸν δίκαιον (“orang benar”) dalam Yakobus 5:6 tidak boleh dipahami hanya sebagai kategori sosial bagi korban eksploitasi, tetapi dalam kerangka teologi Yakobus menunjuk kepada orang yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan mewujudkan iman melalui ketaatan. Konsep ini konsisten dengan penekanan Yakobus bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan (Yak. 1:22–27; 2:14–26) dan mencapai bentuk konkret dalam νόμος βασιλικός (“hukum kerajaan”), yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri (2:8–9).⁴³ Karena itu, penindasan terhadap *orang benar* merupakan serangan terhadap kehidupan yang dikehendaki Allah sekaligus terhadap komunitas yang dipanggil untuk mewujudkan kehendak-Nya. Persoalan ekonomi tidak dapat direduksi menjadi pelanggaran etika individual. Penahanan upah, penggunaan kekuasaan hukum untuk menghukum yang lemah, dan tindakan yang mengancam kehidupan merupakan bentuk penolakan terhadap tatanan keadilan Allah. Sebaliknya, komunitas Yakobus dipanggil menjadi komunitas alternatif yang tidak menilai manusia berdasarkan status ekonomi (2:1–7), tetapi mempraktikkan belas kasihan dan keadilan (2:8–13). Hal ini menjelaskan mengapa jeritan para pekerja dalam 5:4 sampai kepada “Tuhan semesta alam” (κυρίου σαβαώθ), yaitu penderitaan ekonomi orang benar berada dalam perhatian langsung Allah. Yakobus menempatkan keadilan ekonomi dalam ranah teologis, cara seseorang menggunakan kekayaan dan memperlakukan pekerja memperlihatkan apakah hidupnya tunduk pada hikmat dan hukum Allah atau mengikuti pola dunia yang bertentangan dengan-Nya.

Analisis Semantik Yakobus 5:1-6

Istilah πλούσιοι (*plousioi*, Yak. 5:1) secara leksikal menunjuk pada “orang-orang kaya” atau mereka yang memiliki kekayaan material dalam jumlah besar.⁴⁴ Namun, makna istilah ini dalam Yakobus 5:1–6 tidak dapat dibatasi pada status ekonomi. Konteks ayat 2–6 memperlihatkan bahwa kekayaan tersebut berkaitan dengan pola hidup mewah, penimbunan harta, penahanan upah pekerja, serta penggunaan kekuasaan yang merugikan orang lemah. Karena itu, πλούσιοι dalam bagian ini lebih tepat dipahami sebagai kelompok kaya yang menggunakan sumber daya ekonomi dan posisi sosialnya secara tidak adil. Kritik Yakobus bukan terhadap kepemilikan harta secara absolut, melainkan terhadap kekayaan yang ditimbun dan digunakan untuk mengeksploitasi pihak yang lebih lemah. Hal ini penting karena dalam

⁴³ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 211.

⁴⁴ Frederick W. Danker, Walter Bauer, dan William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament, other Early Christian Literature*, 3 ed. (Illinois: University of Chicago Press, 2000), 797.

surat Yakobus sendiri terdapat orang kaya yang tidak secara otomatis dikutuk hanya karena status ekonominya (1:9–11; 2:1–7).⁴⁵

Penggunaan πλούσιοι dalam Yakobus juga perlu dibaca dalam jaringan semantik Perjanjian Baru. Dalam Lukas 6:24, Yesus menyatakan, “Celakalah kamu yang kaya,” sebuah ucapan yang memiliki kemiripan kuat dengan seruan Yakobus 5:1: “Hai kamu orang-orang kaya, menangislah dan merataplah.” Kedua teks menggunakan bentuk kecaman profetis terhadap orang kaya dan menghubungkan kekayaan dengan pembalikan keadaan di bawah penghakiman Allah. Namun, konteksnya tidak sepenuhnya identik. Lukas 6:24 terutama mengkritik rasa aman yang dibangun di atas kekayaan dan kenyamanan sekarang, sedangkan Yakobus 5:1–6 memberikan rincian konkret mengenai bagaimana kekayaan tersebut diperoleh dan digunakan, terutama melalui penimbunan, kemewahan, dan penahanan upah pekerja.⁴⁶ Hubungan Lukas dan Yakobus lebih tepat dipahami sebagai kesinambungan teologis daripada kesamaan makna secara mutlak.

Kekayaan dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama juga tidak dipandang sebagai kejahatan pada dirinya sendiri. Amsal dapat mengakui manfaat kekayaan, tetapi sekaligus memperingatkan bahwa kekayaan yang diandalkan secara salah tidak mampu menyelamatkan manusia dari penghakiman (Ams. 11:4, 28).⁴⁷ Maka, persoalan utamanya bukan sekadar memiliki kekayaan, melainkan hubungan manusia dengan kekayaan dan cara kekayaan itu diperoleh serta digunakan. Perspektif ini membantu membaca Yakobus 5:1–6 secara lebih tepat, di mana istilah πλούσιοι tidak berfungsi sebagai kategori ekonomi yang netral, tetapi memperoleh konotasi negatif dari tindakan yang menyertainya dalam ayat 2–6.⁴⁸

Amos tidak sekadar mengecam keberadaan kelompok kaya, tetapi mengecam orang-orang berkuasa yang “menginjak-injak orang miskin,” menerima suap, dan membelokkan keadilan di pintu gerbang (Am. 5:11–12). Amos 6:1–6 juga menghubungkan kemewahan, rasa aman, dan ketidakpedulian terhadap kehancuran sosial. Pola yang sama tampak dalam Yesaya 5:8, ketika akumulasi rumah dan tanah menjadi simbol tindakan mengambil ruang hidup orang

⁴⁵ Moo, *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)*.

⁴⁶ Joel B. Green, *The Gospel of Luke, The new international commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 266–68; Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 106–8.

⁴⁷ Bruce K. Waltke, *The Book Of Proverbs: Chapters 1-15*, 1 ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2004), 1:451–52.

⁴⁸ Moo, *The Letter of James: The Pillar New Testament Commentary (PNTC)*, 207–28.

lain.⁴⁹ Kritik para nabi dengan demikian menghubungkan akumulasi kekayaan, kekuasaan sosial, dan penindasan terhadap kelompok lemah. Dengan kata lain, πλούσιοι dalam Yakobus 5:1 dapat dibaca dalam kesinambungan dengan tradisi profetik yang menilai kekayaan berdasarkan dampaknya terhadap keadilan sosial.

Kesinambungan tersebut semakin jelas dalam struktur Yakobus 5:1–6. Seruan kepada πλούσιοι pada ayat 1 segera diikuti oleh pembusukan harta dan pakaian (ay. 2), karat emas dan perak (ay. 3), penahanan upah para pekerja (ay. 4), kehidupan dalam kemewahan dan pemborosan (ay. 5), serta penghukuman dan pembunuhan orang benar (ay. 6). Karena itu, makna πλούσιοι ditentukan secara semantis-pragmatis oleh tindakan yang mengikutinya. Mereka bukan sekadar “orang yang memiliki banyak harta,” melainkan orang kaya yang menjadikan kekayaan sebagai instrumen penumpukan dan dominasi. Secara retorik, Yakobus bahkan membalik logika kekayaan: harta yang dianggap sebagai sumber keamanan justru menjadi saksi yang memberatkan pemiliknya di hadapan Allah.⁵⁰

Frasa πλούσιοι dalam Yakobus 5:1 tidak boleh ditafsirkan sebagai kecaman absolut terhadap semua bentuk kekayaan. Istilah tersebut menunjuk pada kekayaan yang telah dilepaskan dari tanggung jawab terhadap sesama dan digunakan untuk mempertahankan kemewahan melalui eksploitasi. Pemaknaan ini penting secara teologis karena Yakobus tidak mengajarkan bahwa miskin selalu benar dan kaya selalu salah; yang menjadi ukuran adalah bagaimana kekayaan diperoleh, bagaimana kekuasaan digunakan, dan bagaimana sesama diperlakukan. Kekayaan menjadi persoalan teologis ketika berubah menjadi sarana ketidakadilan dan ketika pemiliknya mengabaikan tuntutan kasih, keadilan, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Pada ayat 2–3 digunakan simbol σέσηπεν (“telah membusuk”), σιτόβρωτα (“dimakan ngengat”), dan κατίωται (“telah berkarat”) untuk menggambarkan kefanaan dan hilangnya nilai kekayaan yang ditimbun. Bentuk perfect pada verba-verba tersebut menekankan keadaan kerusakan yang telah terjadi dan tetap berlangsung. Gambaran emas dan perak yang “berkarat” bersifat metaforis, sebab logam mulia tersebut justru dipilih untuk menunjukkan bahwa bahkan sesuatu yang dianggap paling bernilai dan tahan lama pun tidak memiliki daya tahan di hadapan penghakiman Allah. Karat itu kemudian menjadi εἰς μαρτύριον/*eis marturion* (“sebagai kesaksian”) terhadap pemiliknya, sehingga kekayaan tidak lagi menjadi simbol keamanan,

⁴⁹ Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 1–39: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 2000), 186–88.

⁵⁰ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 315–24.

melainkan bukti yang menyingkapkan kesalahan mereka. Simbol kerusakan bukan hanya menunjuk pada kefanaan materi, tetapi pada pembalikan nilai kekayaan, di mana harta yang ditimbun justru menjadi saksi terhadap orang yang menimbunnya.⁵¹ Karat dan ngengat di sini bukan hanya kerusakan fisik, tetapi juga metafora spiritual yang menunjukkan bahwa kekayaan diperoleh melalui penindasan dan ketidakadilan.

Pada ayat 1, ungkapan *κλαύσατε ὀλολύζοντες* (“menangislah dan merataplah”) memperkuat makna penghakiman yang akan datang. Kata *ὀλολύζω* menunjuk pada ratapan atau jeritan kesakitan yang intens dan memiliki resonansi dengan bahasa kenabian dalam Septuaginta. Karena itu, ungkapan tersebut tidak sekadar menggambarkan kesedihan, tetapi menempatkan orang kaya sebagai pihak yang akan mengalami penderitaan akibat penghakiman Allah. Makna ini diperkuat oleh *ταλαιπωρίαις ἐπερχομέναις*, “penderitaan-penderitaan yang sedang datang,” yang menunjukkan kepastian datangnya hukuman⁵². Pada ayat 6, ungkapan *κατεδικάσατε, ἐφονεύσατε τὸν δίκαιον* (“kamu telah menghukum dan membunuh orang benar”) memperluas medan semantik dari kerusakan kekayaan menuju tindakan terhadap manusia. Frasa *καταδικάζω* memiliki nuansa hukum, yaitu menyatakan bersalah atau menjatuhkan hukuman, sedangkan *φονεύω* berarti membunuh. Urutan kedua verba tersebut menunjukkan eskalasi dari penghukuman menuju kehancuran kehidupan. Sementara itu, *τὸν δίκαιον* menunjuk pada “orang benar” sebagai pihak yang menjadi korban kekuasaan orang kaya. Karena itu, istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa masalah kekayaan dalam Yakobus bukan sekadar kepemilikan materi, tetapi penggunaan kekayaan dan kekuasaan yang berujung pada perampasan hak dan penindasan terhadap orang yang lemah⁵³. Pengulangan kata dan frasa seperti “kekayaan yang berkarat” dan “jeritan orang-orang yang menuai itu telah sampai ke telinga Tuhan” memperkuat pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan, serta menimbulkan kesan emosional yang mendalam bagi pembaca.⁵⁴

Secara semantis, Yakobus membangun hubungan antara kekayaan yang ditimbun, kerusakan harta, penghakiman, dan penindasan terhadap orang benar. Kekayaan yang seharusnya menjadi sarana kehidupan berubah menjadi bukti kesalahan ketika diperoleh atau dipertahankan dengan merampas hak sesama. Kritik Yakobus karena itu tidak diarahkan

⁵¹ Moo, *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)*, 258–60.

⁵² Henry Goerge Liddell dan Robert Scott, *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1996), 956.

⁵³ Witherington, *Letters and Homilies for Jewish Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*, 215–17.

⁵⁴ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 223.

kepada kekayaan sebagai materi semata, melainkan kepada kekayaan yang kehilangan fungsi sosial dan moralnya karena digunakan secara tidak adil.

Integrasi Analisis Pragmatis dan Semantik dalam Pemahaman Prinsip Keadilan Ekonomi

Integrasi antara analisis pragmatis dan semantik dalam menafsirkan Yakobus 5:1–6 memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang prinsip keadilan ekonomi yang disampaikan oleh Yakobus. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman teologis serta menegaskan relevansi dan urgensi moral dan sosial yang perlu direspons secara nyata.

Dari sisi semantik, pemahaman terhadap istilah orang kaya, menahan atau merampas upah, serta simbolisme kekayaan yang berkarat dan pakaian yang dimakan ngengat, mengungkapkan bahwa Yakobus tidak sekadar mengkritik kekayaan materi secara umum, melainkan menyoroti penyalahgunaan kekayaan yang berimplikasi pada ketidakadilan struktural dan penindasan sosial. Pilihan kata yang kuat dan penuh gambaran retorik ini menegaskan bahwa ketidakadilan ekonomi yang dilakukan oleh orang kaya adalah tindakan yang disengaja dan berdampak destruktif, baik secara sosial maupun moral. Analisis semantik ini memberikan wawasan tentang bagaimana teks membangun argumen yang tajam dan menggugah hati pembaca.

Sementara itu, analisis pragmatis menempatkan makna tersebut dalam konteks nyata kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pada masa Yakobus dan masa kini. Yakobus menegaskan bahwa penahanan upah pekerja adalah bentuk eksploitasi nyata dan bahwa gaya hidup mewah yang mengabaikan penderitaan sesama merupakan ketidakpedulian sosial. Pemahaman semantik tentang kata ἀρπάζω⁵⁵ yang berarti merampas secara tidak adil, ketika dipadukan dengan konteks pragmatis yang menyoroti penderitaan pekerja akibat penahanan upah. Ini membawa pada pemahaman akan tuntutan etis yang jelas bagi orang-orang kaya untuk menghentikan praktik tersebut dan memperbaiki kondisi pekerja. Oleh karena itu, simbolisme kekayaan yang berkarat berfungsi sebagai peringatan moral agar kekayaan tidak disalahgunakan untuk kesenangan diri sendiri tanpa memperhatikan keadilan sosial.

⁵⁵ Liddell dan Scott, *A Greek-English Lexicon*, 246.

Implikasi Prinsip Keadilan Ekonomi

Implikasi keadilan ekonomi berdasarkan Yakobus 5:1–6 menuntut sikap dan tindakan nyata dari setiap orang percaya, terutama mereka yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Analisis pragmatis dan semantik terhadap Yakobus 5:1–6 telah memberikan beberapa implikasi konkret, yaitu *pertama*, memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral dalam mengelola kekayaan.⁵⁶ Setiap orang yang memiliki kekayaan perlu menyadari bahwa kekayaan bukanlah tujuan akhir, melainkan kepercayaan yang harus digunakan untuk memberdayakan sesama dan memperjuangkan keadilan sosial. Orang kaya dipanggil untuk tidak menimbun harta secara egois, tanpa memperhatikan orang lain, terutama mereka yang rentan dan tertindas. John Rawls mengatakan bahwa orang kaya perlu menjadi teladan dalam mengelola kekayaan dengan integritas dan kepedulian sosial, serta aktif berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan Masyarakat.⁵⁷ *Kedua*, menghormati hak pekerja dan transparansi dalam hubungan kerja. Praktik menahan upah atau membayar upah yang tidak layak harusnya dihindari. Dalam konteks etika Kristen, menghormati hak pekerja adalah wujud nyata dari kasih dan keadilan.⁵⁸ *Ketiga*, mendorong gaya hidup sederhana dan kesadaran sosial. Hal ini sangat jelas dibahas oleh Yakobus dalam gaya hidup mewah dan ketidakpedulian sosial. Sikap hidup sederhana dan kesadaran sosial sangat penting untuk diaplikasikan dalam hidup orang Kristen. Selayaknya tradisi Kristen, hidup sederhana dan berbagi dengan orang lain merupakan wujud nyata dari iman yang hidup dan nyata.⁵⁹

Implikasi keadilan ekonomi menurut Yakobus 5:1–6 bukan hanya soal teologis dan kritik sosial, melainkan transformasi untuk bertindak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan tujuan dari penulisan surat Yakobus, Yakobus ingin setiap orang percaya hidup secara bertanggung jawab dalam kepercayaan iman.⁶⁰ Seorang Kristen bukan hanya dituntut untuk beriman dengan benar, tetapi juga mampu mengimplementasikan iman yang dimaksudkan tersebut dalam kehidupan yang nyata. Sikap bertanggung jawab, peduli, dan aktif memperjuangkan keadilan menjadi kunci untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil sebagaimana nasihat Yakobus.

⁵⁶ John R. W. Stott, *The Message of James (The bible Speaks Today, The New Testament Series Editor* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 1985), 140.

⁵⁷ John Rawls, *A Theory of Justice: Original edition (Oxford Paperbacks)* (Cambridge: Harvard University Press, 2009), 302–5.

⁵⁸ Johnson, *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*, 185–87.

⁵⁹ Stott, *The Message of James (The bible Speaks Today*, 135–38.

⁶⁰ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2006), 40.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik dan pragmatis terhadap Yakobus 5:1–6, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Yakobus tidak diarahkan kepada kepemilikan kekayaan pada dirinya sendiri, melainkan kepada penyalahgunaan kekayaan dan kekuasaan yang menghasilkan ketidakadilan. Secara semantik, *πλούσιοι* (*plousioi*) dalam konteks perikop tidak hanya menunjuk pada status ekonomi, tetapi ditempatkan dalam rangkaian tindakan berupa penimbunan kekayaan, kehidupan mewah, dan penahanan upah pekerja. Secara pragmatis, ungkapan-ungkapan penghakiman, termasuk seruan untuk menangis dan meratap serta personifikasi upah yang berteriak, berfungsi sebagai teguran dan peringatan terhadap praktik ekonomi yang merugikan pihak yang lemah. Prinsip keadilan ekonomi dalam Yakobus 5:1–6 berkaitan dengan penggunaan kekayaan yang tidak menghasilkan penindasan dan dengan pemenuhan hak pekerja dalam relasi ekonomi. Secara teologis, kritik tersebut berada dalam kesinambungan dengan tradisi Taurat dan kenabian mengenai perlindungan terhadap pekerja dan pembelaan terhadap pihak yang tertindas. Ulangan 24:14–15 menegaskan kewajiban membayar upah pada waktunya, Maleakhi 3:5 menghubungkan penindasan terhadap pekerja dengan penghakiman Allah, sedangkan Amos 5 memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari praktik keadilan. Yakobus 5:1–6, kesinambungan tersebut tampak dalam pernyataan bahwa seruan pekerja telah sampai kepada Tuhan semesta alam. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan ekonomi dalam perspektif Yakobus bukan hanya persoalan sosial atau etis, tetapi juga memiliki dasar teologis dalam karakter Allah sebagai hakim yang memperhatikan ketidakadilan.

Temuan ini memberikan relevansi bagi persoalan hubungan kerja dalam konteks kontemporer. Prinsip keadilan ekonomi yang ditemukan dalam Yakobus 5:1–6 dapat diterapkan pada persoalan penahanan atau keterlambatan upah, ketimpangan relasi kuasa, dan praktik ekonomi yang merugikan pekerja. Karena itu, tanggung jawab ekonomi tidak hanya berkaitan dengan bagaimana kekayaan diperoleh, tetapi juga dengan bagaimana kekayaan digunakan dan bagaimana pihak yang berada dalam posisi ekonomi lebih lemah diperlakukan. Relevansi tersebut dapat dikembangkan dalam konteks gereja, melalui pendidikan etika ekonomi dan pendampingan terhadap persoalan ketidakadilan dalam hubungan kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa Yakobus 5:1–6 merupakan kritik teologis terhadap penyalahgunaan kekayaan dan kekuasaan sekaligus menawarkan prinsip keadilan yang menempatkan penghormatan terhadap hak pekerja sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Daftar Pustaka

- Andersen, Francis I., dan Davic Noel Freedman. *Amos: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1989.
- Arndt, William F., Frederick W. Danker, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- Bauckham, Richard. *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage (New Testament Readings)*. London: Routledge, 1999.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 1–39: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 2000.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy (New International Commentary on the Old Testament | NICOT)*. 2 ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Danker, Frederick W., Walter Bauer, dan William F. Arndt. *A Greek-English Lexicon of the New Testament, other Early Christian Literature*. 3 ed. Illinois: University of Chicago Press, 2000.
- Davids, Peter H. *The Epistle of James: The New International Greek Testament Commentary Series (NIGTC)*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Direktorat Jenderal Pelindungan KP2MI. *Rekapitulasi Data Pengaduan Pekerja Migran Indonesia berdasarkan Kategori Kasus,*” data tahun 2025. 03 2025.
https://satudata.bp2mi.go.id/dataset_detail/rekapitulasi-data-pengaduan-pekerja-migran-indonesia-berdasarkan-status-kasus-2025.
- Gaebelein, Frank E. *faith that Lives from the Practical Epistle of James*. Chicago: Moody Press, 1955.
- Goal, Rumondang Lumban. “Tafsir Yakobus 5:1-6 dengan pendekatan Ktirik ilmu-ilmu sosial dan kontribusinya bagi Umat Kristen di Indonesia.” *PrinteUKDW* 1 (2021).
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Gromacki, G. Robert. *New Testament Survey*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Hopper, Paul J. *Tense-Aspect: Between Semantics and Pragmatics*. Netherlands: John Benjamins Publishing Company, 1982.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James: A New Testament with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1995.
- Liddell, Henry Goerge, dan Robert Scott. *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- MacArthur Jr, John. *The Danger of Loving Money: 1 Timothy 6:6-21; James 5:1-6*. Chicago: Moody Press, 1989.
- Malina, Bruce J., dan John J. Pilch. *Handbook of Biblical Social Values*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1993.
- Mendrofa, Fery Agusman M., dan Kristiana Susilowati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Vol. 1. Yogyakarta: Penamuda Media, 2024.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary)*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Nwanguma, Chibuzo Ikechi. “Warning to the Rich Oppressors in James 5:1-6: A Recipe for Nigerian Well-being.” *Journal of Christian Religious Studies* VI (2023): 50–65.
- Nystrom, David P. *James: The NIV Application Commentary: From Biblical Text-to Contemporary Life*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2014.

- Rawls, John. *A Theory of Justice: Original edition (Oxford Paperbacks)*. Cambridge: Harvard University Press, 2009.
- Sider, Ronald J., dan Stephen Mott. "Economic Justice: A Biblical Paradigm." *Transformation: An International Journal of Holistik Mission Studies* 17. No. 2. (2000): 50–63.
- Simeon, Ige Abiodun. "The Relevance of James 5:1-6 to Injustice on the Poor in Nigeria." *The Nasara Journal of Humnities* 7 no. 2 (2019): 211–19.
- Stott, John R. W. *The Message of James (The bible Speaks Today)*. The New Testament Series Editor. Downers Grove, IL: IVP Academic, 1985.
- Sutanto, Hasan. *Surat Yakobus*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2006.
- Tamez, Elsa. *The Scandalous Message of James: Fait without Work is Dead*. New York: Crossroad, 1990.
- Urga, Abeneazer G., Jessica A. Udall, dan Edward L. Smither. *Reading James Missiologically: The Missionary Motive, Message, and Methods of James*. Pasadena, CA: William Carey Publishing, 2025.
- Wachob, Wesley Hiram. *The Voice of Jesus in the Social Rhetoric of James*. New York: Cambridge University Press, 2000.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*. 1 ed. Vol. 1. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Witherington, Ben. *Letters and Homilies for Jewish CHristians: A Socio-Rhetorical Commentary on Hebrews, James and Jude*. Downers Grove, Illioonis: IVP Academic, 2016.